

KEKUATAN AGAMA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PROSES KEBANGKITAN MASYARAKAT YOGYAKARTA PASCAGEMPA

Ali Imron dan Aat Hidayat

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
dan Universitas Wahid Hasyim Semarang
anif.s3ok@gmail.com

Abstrak

This qualitative research intends to explore the religious strength and local wisdom in the process of society revival in Kasongan Bantul Yogyakarta after the earthquake on May 27, 2006. The main questions which will be answered are: (1) How are the form and construction of religious strength and local wisdom in the Kasongan area, so they can play the important roles in the process of Kasongan society resurrection after the earthquake?; (2) How is the strategy of Kasongan society in using the religious strength and local wisdom in the process of their revival after the earthquake? The substance that becomes the object of this research consists of religious texts, leaders of society, social institutions, and local cultural systems. The used theoretical frameworks are religious strength theory and hermeneutics-phenomenology theory. The methods of collecting data are documenting the important data, observation, and interview. Then, which analyzed by a functional analysis theory. Theoretically, this research hopefully is able to be useful in contributing to the formulation of culture-based disaster theological discourse in Indonesia. In addition to, the results of this research are expected to be a contribution for Indonesia especially, and for the international world generally, in natural disaster reduction efforts, both in the perspective of social science and religious perspective. After conducting in-depth research in the Kasongan area, the researcher conclude that: (1) Kasongan society have big capitals to revive from adversity immediately after the earthquake, of which are the theological capital and cultural capital, (2) with these capitals, of which includes guyub strategy, getok tular, and build cooperation with various agencies, Kasongan society revive immediately and rearrange Kasongan pottery business that has been destroyed by an earthquake.

Kata kunci : *religious strength, local wisdom, theological construction, cultural construction.*

A. Pendahuluan

Satu tahun setelah “dihajar” gempa 27 Mei 2006, Yogyakarta bangkit kembali secara menakjubkan. Hal ini dibuktikan dengan proses rekonstruksi dan rehabilitasi yang sudah mencapai 80%, padahal penyerapan dana bantuan baru 55%. Korban gempa yang menempati kembali rumahnya sudah mencapai 90%, padahal proses rehabilitasi dan rekonstruksi baru berjalan kurang lebih satu tahun. Dunia internasional pun mengakui bahwa proses rehabilitasi dan rekonstruksi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pascagempa adalah termasuk yang tercepat di dunia.

Daerah Kasongan Bantul Yogyakarta yang merupakan sentra kerajinan gerabah dan keramik yang dulu porak-poranda, kini pascagempa justru berkembang lebih pesat. Transaksi bisnis di Kasongan pada tahun 2009 bahkan telah melampaui pencapaian sebelum gempa. Jika pada 2006 transaksinya sebesar Rp 7,426 miliar, maka pada 2009 nilai produksinya mencapai Rp 8,053 miliar. Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kabupaten Bantul mencatat, pada 2009, jumlah unit usaha kerajinan gerabah Kasongan telah mencapai 441 unit, melebihi jumlah sebelum gempa yang hanya sebanyak 401 unit. “Jumlah tenaga kerja yang terserap juga bertambah menjadi 2.367 orang, dari sebelumnya yang hanya berjumlah 1.995 orang,” kata Yahya, Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kabupaten Bantul, dalam paparan potensi produk unggulan Kabupaten Bantul.¹ Banyak pengamat menilai bahwa keberhasilan Yogyakarta itu tercapai berkat proses rehabilitasi dan rekonstruksi yang tidak mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat, selain juga nilai-nilai agama.

Berangkat dari uraian latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini ingin menjawab masalah pokok terkait dengan proses kebangkitan masyarakat Kasongan pascagempa, yakni bagaimana bentuk konstruksi

¹<http://www.antarane.ws.com>, edisi 9 Agustus 2009, diakses pada tanggal 2 Oktober 2009.

kekuatan agama dan kearifan lokal yang ada di wilayah Kasongan, yang mampu memainkan peran penting dalam proses kebangkitan masyarakat setermat pascagempa.

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konstruksi kekuatan agama dan kearifan lokal masyarakat Kasongan Bantul Yogyakarta yang mampu mendorong mereka untuk bangkit dari keterpurukan akibat bencana alam gempa bumi yang terjadi pada 27 Mei 2006. Lebih lanjut, konstruksi teoritis ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih intelektual bagi perumusan wacana teologi bencana berbasis budaya di Indonesia. Sebab, kekuatan agama yang berpijak pada kearifan budaya lokal inilah yang diklaim menjadi modal sosial masyarakat Yogyakarta sehingga mampu bangkit dari keterpurukan akibat bencana alam gempa bumi.

Sementara itu secara praktis, manfaat penelitian ini adalah untuk melihat strategi teologis dan strategi kultural yang dilakukan oleh masyarakat Kasongan Bantul Yogyakarta dalam upaya mereka untuk bangkit dari keterpurukan pascagempa. Selanjutnya, model strategis masyarakat Kasongan Bantul Yogyakarta dalam menghadapi bencana alam, dalam hal ini gempa bumi, dapat menjadi acuan masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat internasional umumnya dalam menghadapi bencana alam yang akhir-akhir ini marak terjadi.

B. Agama dan Kearifan Lokal

Dalam mengungkap kekuatan agama dan kearifan lokal masyarakat Kasongan, ada dua teori yang dipakai, yakni teori kekuatan agama dan teori hermeneutika fenomenologi. Teori kekuatan agama didasarkan pada pandangan para ahli psikologi agama yang berpendapat bahwa agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Motif yang didorong oleh keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non-agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan.² *Kemampuan agama untuk menggerakkan dan memberikan motivasi kuat kepada manusia untuk melakukan sesuatu itulah yang dimaksud di sini sebagai kekuatan agama.*

²Toto Suharyo, "Pendidikan Antiteroris", dalam *Pikiran Rakyat*, edisi 27 Juli 2009.

Jadi, terma “kekuatan agama” di sini adalah metafor, bermakna konotatif, bukan dalam makna yang sebenarnya.

Jika melihat tesis Weber, makna kekuatan agama akan tampak semakin jelas. Menurut Weber, motivasi spiritual dapat menjadi dorongan dalam segala aspek kehidupan. Misalnya, atas nama agama, sejumlah orang Protestan giat melakukan penelitian ilmiah. Di Amerika Serikat, adanya pendidikan umum yang universal awalnya didorong oleh keinginan penganut agama Protestan yang menginginkan anak-anak mereka mampu membaca kitab suci. Demikian juga bagi orang Protestan, kegiatan ekonomi sehari-hari diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai arti religius. Kegiatan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan orang AS sebenarnya berawal dari dorongan-dorongan spiritual ajaran agama Protestan.³

Kekuatan agama ini ada dalam nilai, ajaran, dan ideologi yang secara garis besar terdiri atas dua kutub: perintah untuk menjalankan sesuatu dan larangan agar tidak melakukan sesuatu yang lain, atau motivasi untuk melakukan sesuatu dan imbauan agar menjauhi sesuatu yang lain. Agama telah mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap dalam setiap aspek kehidupan. Manusia diperintahkan untuk saling tolong-menolong, menghargai dan menghormati orang lain, terutama yang lebih tua, bersabar ketika mendapati sesuatu yang tidak menyenangkan, serta tetap optimis akan keadilan dan kasih sayang Tuhan. Orang yang religiusitasnya tinggi tentu akan tergerak oleh perintah-perintah itu dan menjalankannya dengan penuh semangat.

Saat terjadi bencana, kepercayaan bahwa Tuhan selalu bersama orang-orang yang lemah, Tuhan mencintai orang-orang yang sabar, Tuhan mencintai orang-orang yang tawakkal, Tuhan membenci orang-orang yang putus asa, dan lain sebagainya akan membentuk *coping mechanism* (mekanisme pertahanan) yang membuat korban mampu bertahan dari dampak buruk bencana, dan pada gilirannya bangkit kembali. Keyakinan itu akan menanamkan *hope and motivation* di alam bawah sadar, dan pada gilirannya akan membentuk *personal empowerment* dalam diri korban.

Dengan menggunakan teori ini, penulis akan menelisik bentuk-bentuk dari kekuatan agama yang memainkan peranan penting dalam proses

³*Ibid.*

kebangkitan masyarakat Kasongan pascagempa. Di sini, nilai-nilai, ajaran-ajaran, dan praktik-praktik keagamaan yang ada di tengah masyarakat Kasongan akan diinventarisir dan dikategorikan dalam bentuk-bentuk dan kategori-kategori tertentu. Penentuan kategori ini berkait erat dengan dimensi-dimensi agama, yang penulis rangkum menjadi dua sisi, yaitu aspek yang tampak dan yang tidak tampak.

Sementara itu, teori kedua yang akan dipakai dalam penelitian ini, yakni teori hermeneutika fenomenologi, terkait dengan dua aspek masyarakat Kasongan. *Pertama*, aspek normatif, yaitu pemahaman keagamaan masyarakat Kasongan, terutama yang berkaitan dengan teologi bencana, serta konstruksi kultural masyarakat Kasongan. *Kedua*, aspek praktis yang merupakan penerapan pemahaman keagamaan dan konstruksi kultural masyarakat Kasongan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dijelaskan oleh Moch. Nur Ichwan, seorang penafsir dapat sekaligus memahami teks keagamaan dan fenomena bencana dengan menggunakan *dual interpretation*, pemahaman ganda, yakni pemahaman terhadap teks keagamaan dan pemahaman terhadap bencana secara aktual.⁴ Hal ini sejalan dengan teori Heidegger yang menyatakan bahwa fenomenologi tidak harus dibentuk sebagai sesuatu yang membuka kesadaran manusia semata, melainkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkap suatu keberadaan dalam keseluruhan fakta dan historisitasnya.⁵

Dengan demikian, Heidegger mencoba memformulasikan metode fenomenologi ke dalam teori hermeneutika, yang disebut dengan istilah hermeneutika fenomenologis. Menurut Heidegger, metode fenomenologi sangat signifikan bagi teori hermeneutika. Sebab, sebuah teori tidak semata berlandaskan pada kesadaran manusia dan kategori kemanusiaan, namun juga berlandaskan pada kemandirian sesuatu, realitas yang menjumpai kita.⁶ Oleh karena itu, teori hermeneutika fenomenologi Heidegger ingin

⁴Moch. Nur Ichwan, "Agama dan Bencana: Penafsiran dan Respons Agamawan serta Masyarakat Beragama", dipresentasikan pada Workshop Metodologi Penelitian II Agama dan Bencana Alam: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya, CRCS UGM, 8-10 Maret 2010.

⁵Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 146.

⁶*Ibid.*, hlm. 148.

mengeksplorasi seluruh pemahaman eksistensial manusia dan sekaligus interpretasinya.⁷

Selanjutnya, menurut Bagus Takwin, mengutip penjelasan Paul Ricoeur, fenomenologi hermeneutik atau hermeneutika fenomenologis adalah sintesis dari beberapa metode hermeneutika dan metode fenomenologi. Sambil mengkritik idealisme Husserl, Ricoeur menunjukkan bahwa hermeneutika tidak dapat dilepaskan dari fenomenologi. Fenomenologi merupakan asumsi dasar yang tak tergantikan bagi hermeneutika. Di sisi lain, fenomenologi tidak dapat menjalankan programnya untuk memahami berbagai fenomena secara utuh dan menyeluruh tanpa penafsiran terhadap pengalaman-pengalaman subjek. Untuk keperluan penafsiran itu dibutuhkan hermeneutika. Secara umum, fenomenologi merupakan kajian tentang bagaimana manusia sebagai subjek memaknai objek-objek di sekitarnya. Menurut Ricoeur, sejauh tentang makna dan pemaknaan yang dilakukan manusia, hermeneutika terlibat di sana. Jadi, pada dasarnya fenomenologi dan hermeneutika saling melengkapi. Dengan dasar itu, Ricoeur mengembangkan metode fenomenologi hermeneutik atau hermeneutika fenomenologis.⁸

Konsep dan teori hermeneutika fenomenologi inilah yang akan penulis jadikan perspektif serta pendekatan dalam melihat masyarakat Kasongan. Sebab, aksi dan reaksi masyarakat sebagai realitas fenomenologis banyak dipengaruhi oleh konstruksi teologis ataupun konstruksi kultural yang membutuhkan interpretasi hermeneutis. Inilah yang dalam istilah Moch. Nur Ichwan disebut *dual interpretation*, mengungkap pemahaman masyarakat terhadap teks keagamaan (dalam hal ini konsep teologis dan kultural masyarakat Kasongan) dan realitas objektif di lapangan (dalam hal ini strategi dan aksi masyarakat Kasongan).

C. Konstruksi Teologis dan Kultural Masyarakat Kasongan

Dari penelitian ini penulis menemukan bahwa agama dan kearifan lokal memiliki peran besar dalam proses kebangkitan masyarakat Kasongan pascagempa 27 Mei 2009. Hal-hal yang berkaitan dengan agama dan kearifan lokal itu secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua

⁷ *Ibid.*, hlm. 151.

⁸ Bagus Takwin, "Fenomenologi Hermeneutik", *Makalah*, tidak diterbitkan.

aspek, aspek yang tampak dan aspek yang tidak tampak. Hal-hal yang berkaitan dengan agama ini selanjutnya disebut sebagai konstruksi teologis, mengingat keberadaannya berasal dari ajaran agama; sementara hal-hal yang terkait dengan kearifan lokal dapat disebut sebagai konstruksi kultural, karena ia berasal dari nilai-nilai warisan nenek moyang orang Kasongan, yakni orang Jawa kuno. Masing-masing konstruksi ini ada yang bentuknya kongkret, yakni dapat dilihat dan diamati secara langsung, dan ada pula yang berbentuk abstrak, yakni tidak dapat diamati secara langsung, tersimpan dalam pengetahuan masyarakat Kasongan, dan hanya dapat diketahui dengan ungkapan-ungkapan bahasa.

Untuk konstruksi teologis, kearifan lokal yang berperan antara lain konsep sabar, syukur, serta, ikhlas dan rida. Masyarakat Kasongan pada dasarnya adalah orang-orang yang sabar. Dengan bekal kesabaran ini, orang Kasongan tidak pusing-pusing mempertanyakan, kenapa Tuhan menimpakan bencana gempa kepada mereka. Mereka tidak mempertanyakan, apa salah mereka. Akan tetapi, mereka dengan sabar menerima hal itu sebagai takdir Tuhan semata. Hal ini menjadikan mereka cepat memiliki kekuatan baru untuk segera bangkit dari keterpurukan akibat bencana gempa. Mereka tidak terlarut dalam kesedihan dan kepedihan. Sri Muryati, istri Kadus Kajen Kasongan menyatakan, “*Tiyang mriki mboten do nglokro kok, Mas, pas gempa wingi*” (Warga [Kasongan] sini tidak frustrasi atau patah semangat kok, Mas, saat terkena gempa kemarin).⁹

Meski kehilangan harta benda dan orang-orang yang dicintai, masyarakat Kasongan tetap tabah dan menerimanya semata sebagai takdir Tuhan. Sri Muryati, istri Kadus Kajen Kasongan menyatakan, “*Kakangne kulo kalih wingi pas gempa nggih kapundut lho, Mas. Tapi nggih pripun malih. Diikhlaske mawon. Kudune lak diputus ngoten to Mas, lajeng bangkit malih*” (Dua kakak saya kemarin juga meninggal akibat gempa, Mas. Tapi ya bagaimana lagi. Diikhlaskan saja. Seharusnya memang disikapi seperti itu, Mas, lalu setelah itu bangkit lagi).¹⁰

Selain itu, orang-orang Kasongan juga memegang nilai-nilai hidup yang agung dalam menyikapi bencana gempa. Salah satunya adalah nilai

⁹Wawancara dengan Sri Muryati, istri Kadus Kajen, 6 Agustus 2010.

¹⁰*Ibid.*

syukur. Ini memang agak ganjil, mengapa terdapat spirit bersyukur di tengah-tengah kondisi bencana gempa dahsyat yang merobohkan rumah dan merenggut nyawa? Nyatanya, mereka tetap bisa melihat bencana tersebut dari sisi positif, sehingga mereka tetap bisa bersyukur, meski dengan ekspresi yang berbeda.

Salah satunya adalah pernyataan Sri Muryati, warga Kajen yang juga istri Kadus Kajen Kasongan. “*Ewondene semonten, Mas, nggih alhamdulillah nyawane kulo tasih kanthil. Tasih diparing selamct. Artine lak nggih tasih diparingi kesempatan nggo kerjo malih to, Mas*” (Meskipun begitu, Mas ya, alhamdulillah nyawa saya masih melekat di badan. Saya masih diberi keselamatan sama Tuhan. Bukankah itu artinya [saya] masih diberi kesempatan untuk bekerja kembali to, Mas).¹¹ Sri Muryati ini masih bisa bersyukur nasibnya yang selamat dalam gempa tersebut, meski rumahnya juga roboh dan dua kakaknya ikut meninggal dunia. Sikap bersyukur apa yang ada ini menunjukkan bahwa orang-orang Kasongan selalu berpikiran positif terhadap apa yang terjadi. Pikiran yang positif ini membuat mereka memiliki daya tahan tinggi dari dampak gempa, terutama ancaman depresi.

Selain itu, orang-orang Kasongan juga bersikap ikhlas dalam menghadapi bencana gempa. Bagi mereka, ikhlas ialah ketika mereka menerima apa adanya segala yang telah dilakukan Allah terhadap mereka. Mereka memahami ikhlas dengan pemaknaan yang mirip dengan konsep rida dengan ketetapan Allah (*ridha ‘an qudratillah*). Atau, bisa juga dikatakan bahwa dalam pemahaman orang Kasongan, konsep ikhlas itu mirip dengan konsep Jawa *nerimo ing pandum*.

Saat tertimpa bencana gempa yang menghancurkan rumah dan usaha, bahkan juga merenggut anggota keluarga mereka, orang-orang Kasongan menerima hal itu secara ikhlas sebagai bagian dari takdir Tuhan. Dengan nada tabah, Sri Muryati mengatakan, “*Kakangne kulo kalih wingi pas gempa nggih kapundut lho, Mas. Tapi nggih priipun malih. Diikhlasko mawon. Kudune lak diputus ngoten to Mas, lajeng bangkit malih*” (Dua kakak saya kemarin juga meninggal akibat gempa, Mas. Tapi, ya bagaimana lagi. Diikhlaskan saja. Seharusnya memang disikapi seperti itu, Mas, lalu

¹¹ *Ibid.*

setelah itu bangkit lagi).¹² “*Sing wis yo wis, Mas. Dikhlaskae wae. Lha piye manih, wong arep ditangisi terus yo ra bakal mulih*” (Yang terdahulu biarlah berlalu. Dikhlaskan saja. Lha bagaimana lagi. Mau ditangisi terus juga tidak akan hidup kembali).¹³

Selain nilai-nilai dan pedoman hidup di atas, masyarakat Kasongan juga memiliki beberapa tradisi yang sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap proses kebangkitan mereka pascagempa. Misalnya, tradisi yasinan dan tahlilan. Masyarakat Kasongan cukup akrab dengan tradisi tahlilan ini. Bahkan, mereka kadang menggabungkan tahlilan dengan yasinan. Ada banyak kelompok yasinan dan tahlilan di Kasongan. Acara tahlilan bahkan menjadi agenda rutin setiap malam Jum’at. Schabis tahlilan, para hadirin biasanya terlibat dalam obrolan-obrolan ringan, mulai dari masalah bisnis hingga masalah lingkungan. Forum tahlilan kini menjadi ajang perekat bagi kebersamaan warga.

Jadi, fungsi tahlilan bagi masyarakat Kasongan kini bukan sekadar ritual mengirim doa kepada leluhur yang sudah meninggal, tetapi juga sebagai ajang perekat sosial. Banyak kehangatan bermasyarakat tercipta lewat forum tahlilan ini. Ini semakin memperkuat sifat *guyub* mereka.

Setelah gempa, kegiatan ini terus berjalan, bahkan semakin banyak peserta yang datang mengikuti. Widayat, pemilik galeri Insan Mulia Keramik yang juga Imam Masjid Jami’ Kajen Kasongan, menceritakan bahwa semangat warga Kasongan untuk ke masjid dan mengikuti acara-acara pengajian menjadi naik secara drastis pasca peristiwa gempa. “*Nek pas ba’da gempa biyen niku, masjid-masjid kalih kegiatan keagamaan dados langkung semarak. Masjid-masjid dados kebak. Yasinan kalih tahlilan yo do rame*” (Sejak pascagempa dulu, masjid-masjid dan kegiatan keagamaan menjadi lebih semarak. Masjid-masjid menjadi penuh. yasinan dan tahlilan juga semarak).¹⁴

Kebanyakan warga Kasongan meyakini bahwa pembacaan Surah Yasin dan tahlil yang banyak berisi doa-doa ataupun kalimat-kalimat *thayyibah*

¹²*Ibid.*

¹³Wawancara dengan Pairan, pengusaha dan pemilik galeri Pairan Keramik, 5 Juni 2010.

¹⁴Wawancara dengan Widayat, pengusaha keramik dan imam Masjid Jami’ Kajen, 10 Agustus 2010.

akan dapat menyembuhkan hati yang sakit, menawarkan kesedihan, serta mendatangkan ketentraman dan ketenangan hidup.

“Timbangane nang omah mung nglangut kepangan sedih, lak yo mending kumpul-kumpul moco surat Yasin opo tahlilan. Idep-idep kirim donga nang sedulure sing wis raono. Nek sedihe yo sedih, tapi nek wis kumpul wong akeh moco Yasin ro tahlilan mengko lak, yo ono kace’c.”

(Daripada di rumah bengong dilanda sedih, kan lebih baik berkumpul membaca Surah Yasin atau tahlilan. Hitung-hitung mendoakan saudara yang mendahului meninggal. Kalau sedihnya, sih sedih. Tapi nanti saat berkumpul dengan orang banyak sambil membaca Surah Yasin atau tahlilan, pasti akan ada perubahan).¹⁵

Ini menunjukkan bahwa forum yasinan dan tahlilan cukup memainkan peran penting untuk konteks kebangkitan masyarakat Kasongan pascagempa. Paling tidak ada dua manfaat yang mereka rasakan dari sana. *Pertama*, dengan membaca ayat-ayat Al-Qur’an yang dilakukan dalam forum tersebut, mereka merasakan munculnya ketenteraman dalam hati. Kesedihan dan beban psikis akibat dilanda gempa setidaknya menjadi berkurang.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari dunia medis modern yang menyebutkan bahwa ibadah dan keimanan kepada Allah memiliki pengaruh yang baik terhadap manusia. Menurut Herbert Benson, seorang peneliti dari Fakultas Kedokteran Harvard University, tidak ada keimanan yang banyak memberikan kedamaian jiwa sebagaimana keimanan kepada Allah. Menurutnya, jasmani dan rohani manusia telah dikendalikan untuk percaya kepada Allah. Menurut penelitian David B. Larson dan timnya dari The American National Health Research, di antaranya perbandingan yang taat beragama dengan yang tidak taat beragama untuk sakit jantung 60% lebih rendah dan bunuh diri 100% lebih rendah daripada yang tidak taat beragama (Supriyadi, 2009).¹⁶

¹⁵Wawancara dengan Sri Muryati, istri Kadus Kajen, 6 Agustus 2010.

¹⁶Asep Supriyadi, “Memperkuat Dzikir dan Iman dalam Menjalani Hidup”, dalam <http://www.pesantren.uii.ac.id/content/view/126/53/>, diakses pada tanggal 4 Januari 2011, pukul 23.15 WIB.

Kedua, tersedianya sebuah forum yang memwadahi pertemuan sesama warga yang sama-sama dilanda bencana ini memunculkan kesempatan bagi mereka untuk *sharing* dan saling bertukar cerita. Dalam forum yasinan dan tahlilan, mereka saling bercerita dan saling mendengarkan tentang apa yang mereka rasakan akibat bencana gempa. Ada yang bercerita tungku pembakarannya pecah, ada yang bercerita bahwa anggota keluarganya meninggal, dan lain sebagainya. Hal yang sering diceritakan adalah momen-momen khusus dan unik saat datangnya gempa. Ada yang bercerita saat itu ia sedang mandi sementara istrinya sedang masak. Ada yang bercerita bagaimana ia lari terbirit-birit dalam kondisi yang memalukan. Tidak jarang mereka bersama-sama menertawakan tindakan sendiri yang konyol saat lari dari gempa.

Hal ini membawa dampak positif bagi mereka. Beban psikologis yang menggelayuti korban gempa menjadi berkurang. Hasil kajian Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia menunjukkan bahwa komponen paling penting dalam pertolongan pertama psikologis adalah mendengarkan apa yang disampaikan oleh individu yang mengalami insiden kritis. Mereka yang mengalami insiden kritis sering kali butuh untuk bercerita untuk membantu meredakan ketegangan emosi yang dialami (<http://www.puskrispsiui.or.id>).¹⁷ Dengan adanya forum tahlilan dan yasinan, orang Kasongan dapat saling bercerita. Dengan demikian, berbagai beban pikiran yang mereka alami menjadi berkurang. Hal ini pada gilirannya akan mempercepat proses penyembuhan psikis mereka yang terganggu akibat gempa, yang pada akhirnya semakin mempercepat kebangkitan mereka di kemudian hari.

Selain itu, saat terkena gempa, orang-orang Kasongan juga banyak melakukan zikir. Hampir semua narasumber (warga Kasongan) yang penulis temui menceritakan bahwa saat terjadi gempa, yang paling sering keluar dari mulut adalah menyebut nama Allah. Ada yang meneriakkan ucapan “*Allahu Akbar*”, “*Allahu Akbar*” berkali-kali sambil lari. Ada juga yang meneriakkan lafal “*Allah*”, “*Allah*” berkali-kali. Ada pula yang

¹⁷Anonim, “*Bantuan Awal Psikologis (Psychological First Aid) dalam Kehidupan Sehari-hari*”, dalam http://www.puskrispsiui.or.id/index.php?option=com_k2&view=item&id=5:bantuan-awal-psikologis-psychological-first-aid-dalam-kehidupan-sehari-hari&Itemid=4&lang=, diakses pada tanggal 4 Januari 2011, pukul 13.06 WIB.

menyebutkan kata “*Ya Allah Ya Rabbi*”. Selain itu, ada pula yang merapal kalimat “*Gusti Allah Pengeran*” (Ya Allah Ya Tuhan). Mereka sendiri seolah tanpa sadar mengucapkan kalimat-kalimat di atas. Semua terjadi secara reflek begitu saja. Begitu didera kepanikan hebat, kalimat-kalimat di atas tiba-tiba meluncur dari mulut mereka.

Hal yang kurang lebih sama juga diceritakan oleh Nangsib, kepala dukuh Kasongan. Saat terjadi gempa, ia juga lari sambil mengucapkan lafal “*Allahu Akbar*” hingga berkali-kali.

“Riyen niku kula nggih pontang-panting, ngalor ngidul nggoleki keluarga. Pas saat niku sing kucap yo mung takbir. ‘Allahu Akbar...’, ‘Allahu Akbar...’, ‘Allahu Akbar...’, ngoten. Sak dalam-dalan, tiyang niku nggih namung kados niku sing diucapke.”

(Dulu saya juga pontang-panting ke selatan dan ke utara mencari anggota keluarga saya. Saat itu yang terucap di bibir hanyalah takbir. “*Allahu Akbar...*”, “*Allahu Akbar...*”, “*Allahu Akbar...*”, begitu. Sepanjang jalan, yang diucapkan orang-orang, ya hanya kalimat seperti itu).¹⁸

Sebagian besar masyarakat Kasongan bahkan percaya bahwa dengan berzikir, Allah akan memberikan kekuatan yang tidak bisa dibayangkan kepada seseorang, baik kekuatan lahir maupun kekuatan batin. Dengan zikir, Allah bisa saja memberikan kekuatan yang tidak bisa dinalar.

Nangsib menceritakan bahwa dirinya rutin membaca istighfar dan shalawat sebanyak tiga ratus kali setiap selesai shalat fardhu. Menurutnya, hal itu semata-mata ia lakukan agar mendapat ketenangan dan kebahagiaan hidup, baik hidup di dunia maupun di akhirat.

“Kulo tiap ba’da shalat wajib mesti rutin maos shalawat lan istighfar ping tigang atus. Mugi-mugi mbesok saget gesang kang kepenak, gesang wonten donyo nopo akhiratipun.”

(Saya setiap selesai shalat wajib pasti membaca shalawat dan istighfar sebanyak tiga ratus kali. Semoga besok hidup saya sejahtera, baik hidup di dunia maupun di akhirat).¹⁹

¹⁸Wawancara dengan Nangsib, Kadus Kajen, 20 Agustus 2010.

¹⁹*Ibid.*

Sebagaimana pembacaan Surah Yasin dan tahlil, zikir ini juga membawa pengaruh positif bagi orang-orang Kasongan, terutama dari sisi psikologi setelah mereka ditimpa bencana gempa.

Adapun konstruksi kultural yang merupakan bentuk dari kearifan lokal masyarakat Kasongan antara lain adalah pandangan hidup *nerimo ing pandum*. Konsep *nerimo ing pandum* menjadi salah satu nilai yang terdapat dalam budaya Jawa. Konsep ini sendiri berarti dalam menghadapi sebuah permasalahan, seseorang harus berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan masalah tersebut, kemudian menyerahkan seluruh hasil dari usahanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, dalam perkembangannya, konsep *nerimo ing pandum* sering kali diartikan secara praktis oleh masyarakat sebagai pasrah terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan dan tidak melakukan usaha apapun untuk menghasilkan pemecahan terbaik dari sebuah masalah.²⁰

Sikap *nerimo* umumnya mereka lakukan pada saat menghadapi berbagai tantangan di tempat kerjanya. Pemahaman *nerimo* di atas membuat para responden tidak terjebak untuk terus-menerus hanya memikirkan atau menyesali tantangan kerja yang muncul. *Nerimo* membuat hati mereka terasa *ayem tentrem*. Hati menjadi lega atau *plong*. *Nerimo* juga membuat mereka tidak *spaneng* (tegang), tidak iri, dan tidak mengeluh. Mereka pun menjadi tidak *nglokro* atau kehilangan semangat untuk bekerja.

Mereka mampu menghadapi tantangan dengan kepala dingin, sehingga mereka mampu mengevaluasi, mencari kekurangan atau penyebab masalah, belajar dari kesulitan yang ada, dan kemudian mengemukakan alternatif penyelesaian yang lain. Pandangan hidup inilah yang menjadikan orang Kasongan tetap tegar saat menghadapi bencana gempa. Mereka menerima bencana itu sebagai bagian dari nasib yang sudah ditentukan oleh Tuhan.

Selain itu, orang Kasongan juga percaya bahwa hidup itu seperti *cokro manggilingan*. Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, orang Kasongan percaya bahwa nasib manusia itu selalu silih berganti sesuai “skenario” yang telah ditentukan oleh Tuhan. Mereka yakin bahwa nasib selalu berputar. Ada suatu ketika satu titik berada di atas dan di saat yang lain berada di bawah. Mereka menyebut putaran nasib ini layaknya *cokro*

²⁰Anonim, “*Nerimo ing Pandum*”, dalam <http://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 11 Agustus 2010, pukul 03.10 WIB.

manggilingan. *Cokro* adalah senjata panah yang ujung mata panahnya berbentuk roda yang bisa berputar milik Prabu Kresna titisan Dewa Wisnu dalam cerita pewayangan (Herusasoto, 2001).²¹

Masyarakat Jawa percaya bahwa kejayaan ataupun kesialan yang mereka alami sebenarnya hanya bersifat sementara. Hal ini menjadikan mereka bersikap hati-hati dalam menyikapi nasib hidup. Pandangan hidup ini pada gilirannya membentuk sistem pedoman hidup yang mereka pegang teguh, yakni prinsip *aja dumeh* (jangan mentang-mentang) dan *aja aji mumpung* (jangan bersikap sok).²²

Aja dumeh merupakan pedoman hidup orang Jawa yang juga dipegangi oleh masyarakat Kasongan agar selalu mawas diri bila sedang dikaruniai kebahagiaan ataupun kesulitan hidup. *Aja dumeh* adalah semacam peringatan agar orang yang hidup bahagia tidak bersikap tamak dan loba serta memperhatikan masyarakat sekitarnya. Prinsip ini juga mengajarkan bahwa di saat sulit sekalipun, keseimbangan hubungan dengan Tuhan ataupun hubungan dengan sesama manusia harus tetap terjaga.

Pendoman yang sarat dengan ajaran pengendalian diri ini menjadikan masyarakat Kasongan bersikap bijak bila bisnis mereka sedang jaya. Mereka selalu seberusaha bersikap mawas diri, bahwa kejayaan yang ada sekarang hanyalah anugerah yang suatu saat bisa tiba-tiba hilang. Sebaliknya, saat ditimpa bencana pun mereka tidak lantas kehilangan harapan-harapan di masa depan. Rupanya kuatnya goncangan gempa bumi tidak mampu merobohkan optimisme dan harapan mereka akan masa depan yang lebih baik.

Beberapa waktu setelah dilanda gempa, keyakinan bahwa roda nasib selalu berputar juga membuat mereka tetap optimistis menatap masa depan. Mereka yakin bahwa hidup itu tak selamanya pahit. Setelah nasib pahit berlalu, kelak pasti akan ada saatnya nasib manis datang menghampiri. Bencana gempa memang terasa sangat pahit dan terasa berat dipikul, tetapi mereka tetap yakin bahwa masa depan pasti datang membawa harapan baru.

Saparjo, seorang warga Kasongan, dengan intonasi yang agak bercanda berkata, “*Gempa yo gempa, Mas. Tapi yo mosok arep gempa terus. Mengko lak leren dewe*” (Gempa ya gempa, Mas. Tapi masak akan ada gempa terus.

²¹Budiono Herusasoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Ghraha Widia, 2001), hlm. 75.

²²*Ibid.*

Nanti kan berhenti sendiri).²³ Hal senada juga dikatakan oleh Yulianto, warga Kasongan yang lain. “*Biyen kerjaan lumayan lancar, Mas. Tapi pas gempa yo mboten wonten kerjaan. Lha wong do ambruk kabeh. Tapi soyo suwe yo apik maneh*” (Dulu pekerjaan lumayan lancar, Mas. Tapi begitu ada gempa, ya kerjaan menjadi tidak ada. Lha pada ambruk semua. Tapi lama-kelamaan ya bangkit lagi).²⁴

Keyakinan semacam inilah yang menumbuhkan optimisme orang-orang Kasongan. Mereka tetap optimistis akan adanya perubahan nasib yang lebih baik di masa yang akan datang. Mereka percaya bahwa kesedihan dan kesengsaraan akan segera berlalu seiring dengan berputarnya roda kehidupan, untuk kemudian berganti dengan masa depan yang lebih cerah. Untuk menyongsong masa depan itu, mereka pun segera bangkit dengan sisa-sisa sumber daya yang ada.

Orang-orang Kasongan juga memiliki pedoman hidup *cling lan waspada*. Ajaran moral *cling lan waspada* ini dipegangi dengan teguh oleh masyarakat Kasongan. Ketika ditimpa gempa, mereka tetap berusaha menjaga keselarasan dan harmoni dengan Tuhan. Mereka tidak melihat peristiwa itu sebagai “pukulan” yang dijatuhkan oleh Tuhan secara sewenang-wenang. Mereka menerimanya begitu saja sebagai takdir dan bukti kuasa Tuhan. Mereka ingat (*cling*) bahwa diri mereka hanyalah manusia biasa yang sering tidak mampu memahami isyarat Tuhan. Sikap *waspada* mencegah mereka dari “protes” kepada Tuhan, meski orang-orang yang mereka cintai meninggal dalam bencana tersebut. Mereka umumnya hanya berkata, “*Yo wis, diikhlaskae wae, wong wis dipundut sing kagungan, dijuluk sing kuoso*” (Ya sudah, diterima saja dengan ikhlas, kan sudah dipanggil pulang oleh yang punya, [rohnya] diminta oleh Yang Maha Kuasa).²⁵

Daripada menggerutu menyalahkan takdir, mereka lebih suka menghimpun semua potensi yang tersisa. Mereka tidak pusing-pusing memikirkan kenapa musibah gempa itu harus terjadi, tetapi lebih memilih untuk segera mendata, memilah-milah, dan memisahkan aset yang tidak rusak oleh gempa.

²³Wawancara dengan Saparjo, warga Kasongan, 12 Agustus 2010.

²⁴Wawancara dengan Yulianto, warga Kasongan, 12 Agustus 2010.

²⁵Wawancara dengan Sri Muryati, istri Kadus Kajen, 6 Agustus 2010.

Timbul Raharjo, pemilik galeri Timbul Keramik, bahkan satu hari pasca gempa langsung mendata kerugian akibat gempa. Ia langsung berkeliling ke seluruh Kasongan untuk mendata jumlah kerugian, jumlah aset yang tersisa, dan membuat *database*. Data ini kemudian dihimpun dalam bentuk sebuah buku besar. “Dulu saya sendiri yang berkeliling mendata warga sini. Hasilnya, ya data dalam buku ini,” kata Timbul Raharjo sambil menunjukkan sebuah buku tebal kepada penulis. “Satu hari setelah gempa,” lanjutnya, “saya lantas mendata kerugian seluruh warga. Belakangan data yang saya buat itulah yang dipakai rujukan di mana-mana, di Depnaker, Pemda, staf kepresidenan, dan lain-lain.”²⁶

Adapun kearifan lokal masyarakat Kasongan yang masuk dalam kategori aspek yang tampak, yang bisa diamati dengan pengamatan langsung, terdiri dari kehidupan yang *guyub*, gotong royong, dan *getok tular*. Berikut ini uraiannya.

Guyub merupakan sebuah akar tradisi Jawa yang sudah lama melekat. Ia mengandung banyak makna, seperti kerukunan, kebersamaan, *akur*, akrab, serta senasib dan seperjuangan. Istilah kekiniannya dapat disebut sinergi. Dengan *guyub* pula persoalan sulit dapat diurai secara bersama dalam satu titik temu, seiya sekata. Spirit *guyub* menanggalkan segala perbedaan untuk satu tujuan. *Guyub* bisa tercapai jika kepentingan-kepentingan pribadi untuk tujuan sendiri dibuang jauh. *Guyub* menemukan rohnya di tanah Jawa dalam wujud gotong royong (Adhiatmoko, 2006).²⁷

Di Kasongan, karakter *guyub* tidak hanya menjadi sebuah spirit budaya tanpa makna, tetapi benar-benar diaplikasikan dalam praktik nyata. Karakter *guyub* ini tampak bila ada anggota masyarakat yang mengadakan

²⁶Wawancara dengan Timbul Raharjo, pengusaha keramik dan tokoh masyarakat Kasongan, 5 Agustus 2010. Pada saat penulis melakukan wawancara dengan Timbul Raharjo, ia menunjukkan sebuah buku tebal berjudul *Laporan Kerugian Pengusaha/Perajin pada Sentra Industri Seni Kerajinan Keramik Kasongan Akibat Gempa Bumi pada Sabtu Wage 27 Mei 2006*. Buku inilah yang merupakan *database* kerugian yang dialami oleh para perajin Kasongan akibat gempa. Lihat Masyarakat Pengusaha/Perajin Seni Kerajinan Keramik Kasongan, *Laporan Kerugian Pengusaha/Perajin pada Sentra Industri Seni Kerajinan Keramik Kasongan Akibat Gempa Bumi pada Sabtu Wage 27 Mei 2006* (Kasongan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta, 2006).

²⁷Sunaryo Adhiatmoko, “Spirit *Guyub* untuk Korban Gempa”, dalam <http://www.dompetdhuafa.org/dd.php?x=tclaa&y=dct&z=c2ffaf95659467c02046d35145d057c2>, diakses pada tanggal 17 Agustus 2010, pukul 13.33 WIB.

hajatan atau sedang diitimpa musibah kematian, maka mereka ramai-ramai datang membantu. Ini mencerminkan rasa kebersamaan mereka yang kuat.

Spirit yang ada di balik *guyub* adalah kebersamaan, rasa senasib sepenanggungan, tanpa memandang kelas dan tingkatan sosial. Masing-masing anggota masyarakat merasa sebagai bagian dari sebuah komunitas yang saling melengkapi dan saling membutuhkan. Sekaya apapun seseorang, ia tetap akan membutuhkan orang lain. Semiskin apapun seseorang, toh ia tidak hidup sendiri. Masih banyak orang lain yang bernasib sama. Karena rasa kebersamaan inilah, karakter *guyub* di Kasongan bahkan dilembagakan secara formal dalam berbagai organisasi. Ini terlihat dari adanya beberapa jenis paguyuban, misalnya koperasi paguyuban perajin Setya Bawana. Keberadaan koperasi ini menjadi ajang komunikasi dan interaksi sosial di antara sesama perajin.

Dalam konteks wilayah Kasongan pascagempa, karakter *guyub* sangat jelas terlihat pada acara-acara kerja bakti. Pihak yang terlibat dalam kegiatan gotong royong pascagempa itu bukan hanya warga Kasongan, tetapi juga berasal dari unsur-unsur lain yang datang secara sukarela. Beberapa aparat dari TNI, kepolisian, dan Dinas Pekerjaan Umum (PU) juga ikut terlibat. Warga, TNI, dan kepolisian menyediakan tenaga kerja dan logistik seadanya, sementara Dinas PU menyediakan alat-alat berat dan sarana pengangkut yang diperlukan. “Penanganan pascagempa dulu di sini dilakukan langsung dengan kerjabakti, Mas. Kita dengan unsur TNI, kepolisian, Dinas PU, aparat pemerintahan, dan semua warga bahu-membahu membersihkan reruntuhan pasca gempa,” kata Andoyo, Kabag Pembangunan Desa Bangunjiwo.²⁸

Hebatnya lagi, warga Kasongan yang terimbas gempa tetap ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerjabakti atau gotong royong ini, meski sebenarnya kesedihan masih meliputi hatinya mengingat ada kerabatnya yang meninggal dunia akibat gempa. Sri Muryati, istri Kadus Kajen berkata,

“Kerja baktine teng mriki riyen saben dinten, Mas. Kabeh nderek kerja bakti. Mriki nggih nderek. Najan kakange kulo kalih nggih

²⁸Wawancara dengan Andoyo, Kabag Pembangunan Desa Bangunjiwo, 1 Agustus 2010.

kapundut, tapi nggih pripun malih. Dikhlaské mawon, wong sampun disuwung ingkang nggadahi nyowo.”

(Gotong royong di sini dilakukan setiap hari, Mas. Semua ikut kerja bakti. Keluarga sini juga ikut berpartisipasi. Meskipun dua kakak saya juga meninggal, tapi ya bagaimana lagi. Diredakan saja. Kan sudah diminta oleh Pihak Yang Memiliki Nyawa [Tuhan]).²⁹

Begitulah, semua unsur yang ada *guyub*, bahu-membahu, dan saling membantu dalam penanganan gempa. Ini juga menjadi faktor penting bagi kebangkitan masyarakat Kasongan pascagempa.

Selain *guyub*, masyarakat Kasongan juga melestarikan tradisi gotong royong. Dalam situasi pascagempa, masyarakat Kasongan melakukan gotong royong secara spontan. Kegiatan ini mulai dikerjakan beberapa saat setelah gempa terjadi. Mereka dengan sisa-sisa semangat yang ada bahu-membahu melakukan evakuasi korban, membersihkan puing-puing bangunan yang runtuh akibat gempa, serta memperbaiki kembali berbagai fasilitas umum yang ada.

Masyarakat Kasongan umumnya memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Meski rumah mereka sendiri roboh oleh gempa, tetapi mereka tetap bisa mengorganisir diri dan melakukan gotong royong untuk menolong saudara-saudara mereka. Widayat, seorang warga Kasongan yang juga pemilik galeri Insan Mulia Keramik, menuturkan bahwa semua warga di tempatnya aktif terlibat dalam kegiatan gotong royong ini.

“Kulo tetap syukur, Mas. Senajan kening gempa, tapi griyane kulo mbotem pati parah. Dados kulo tetep saget nderek gotong royong mbiyantu tonggo tepalch, kowo tengen.”

(Saya tetap bersyukur, Mas. Meski terkena imbas gempa, tapi tidak begitu parah. Jadi, saya tetap bisa ikut gotong royong membantu tetangga kiri kanan).³⁰

Ketika nyaris semua warga Kasongan tinggal di tenda pengungsian, setiap hari mereka melakukan gotong royong. Agar hasilnya lebih maksimal dan terasa adil, mereka menggilir satu persatu rumah warga untuk

²⁹Wawancara dengan Sri Muryati, istri Kadus Kajen, 6 Agustus 2010.

³⁰Wawancara dengan Widayat, pengusaha keramik dan imam Masjid Jami' Kajen, 10 Agustus 2010.

ditangani bersama-sama, mulai dari rumah paling ujung kampung yang satu hingga paling ujung kampung yang lain. Timbul Raharjo, seorang tokoh masyarakat Kasongan yang juga Ketua Koperasi Setya Bawana menuturkan:

“Di sini kerja baktinya urut, Mas. Dari ujung sebelah sana sampai sebelah sini. Misalnya, ‘*O... , saiki gilirane nggone si A, ayo parani.*’ (Oya, sekarang giliran rumah si A yang digarap, mari ke sana). Besoknya, ‘*O... , saiki gilirane nggone si B, ayo parani.*’ (Oya, sekarang giliran rumah si B yang digarap, mari ke sana). Begitu terus hingga rumah semua warga selesai ditangani.”³¹

Hal yang kurang lebih sama juga dituturkan oleh Sri Muryati, istri Nangsib, Kadus Kajen. Menurutnya, kaum laki-laki bekerja bakti merobohkan sisa-sisa dan bekas-bekas tembok rumah yang masih berdiri, karena justru membahayakan bila tidak sekalian dirobohkan. Dalam gotong royong tersebut, kaum lelaki umumnya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang kasar dan berat, yang membutuhkan tenaga-tenaga kuat.

Sementara itu, kaum ibu-ibu dan wanita yang ada bergotong royong membuatkan masakan untuk konsumsi bapak-bapak. Bahan yang dimasak saat itu pun seadanya. Pernah beberapa kali hanya memasak sayur pepaya muda saja. Bahan-bahan yang dimasak umumnya diperoleh dari alam sekitar, selain juga dari bantuan para dermawan. Para ibu dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok memasak untuk hari yang berbeda-beda sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Teknis penjadwalan itu mengikuti jadwal ronda para suami dari ibu-ibu tersebut.

“*Kerjabaktine urut, Mas. Awit saking griyo paling ujung mriko sampek paling ujung sebelah mriki. Bapak-bapak do kerja bakti sing kerjaan berat-berat. Lajeng [kaum] ibu-ibu podo masak. Jadwal masake digilir saben dinten, sesuai jadwal ronda garwa kakungipun.*”

(Kerja baktinya dilakukan dengan urut, Mas. Mulai dari rumah paling ujung sana sampai rumah paling ujung sini. Kaum laki-laki bekerja bakti menangani pekerjaan yang berat, lalu kaum wanita [ibu-ibu]

³¹Wawancara dengan Timbul Raharjo, pengusaha keramik dan tokoh masyarakat Kasongan, 5 Agustus 2010.

bergotong royong memasak. Jadwal memasaknya digilir setiap hari, sesuai dengan jadwal ronda suami dari wanita yang bersangkutan).³²

Dengan gotong royong tersebut, masyarakat Kasongan dengan segera dapat berbenah diri, menata dan menyusun rencana untuk segera bangkit kembali. Dengan bergotong royong, mereka tidak perlu mengeluarkan banyak biaya guna mengupah banyak orang untuk memperbaiki ataupun membangun rumah. Inilah yang menjadi satu faktor penting dalam proses kebangkitan warga Kasongan pascagempa 27 Mei 2006 yang lalu.

Masyarakat Kasongan juga memiliki budaya *gotok tular*. Budaya ini ternyata memainkan peranan penting bagi proses kebangkitan mereka. Setidaknya ada dua peranan pokok yang sangat menonjol dari budaya lisan ini. *Pertama*, peranan dalam menularkan semangat kebangkitan. Dalam kegiatan gotong royong, warga melakukan percakapan-percakapan penuh keakraban. Percakapan-percakapan ini memberikan dampak positif bagi mereka. Minimal dari segi psikologis, beban jiwa dan trauma mereka berkurang. Di sisi lain, percakapan-percakapan itu juga memberikan informasi penting tentang jaringan-jaringan bisnis yang mereka miliki. Bagi orang Kasongan yang memiliki kultur satu sama lain saling meng-*order*, informasi tentang kebangkitan tetangga adalah sama dengan informasi mulai aktifnya mitra bisnis. Tetangga bangkit, berarti mitra bisnis siap menerima limpahan order. Optimisme mulai sedikit menyembul.

Beberapa hari setelah gempa, Nangsib, yang juga merupakan Kadus Kajen, berinisiatif untuk memulai bangkit lagi dengan alat produksi yang seadanya. Dengan sisa-sisa alat dan bahan baku yang masih ada, Nangsib mulai bekerja membuat gerabah. Sri Muryati, istri Nangsib, bercerita:

“Riyen pas ba’dane gempa niko, mriki engkang pertama kali bangkit, Mas. Sak wontene alat lan bahan pokokne dincakke. La bapakne miriki lak nggih mikir to, wong mriki niku dukuhe, dados nggih kedah maringi conto bangkit, ben rakyate semangat ndang kerjo malih. Lha mengken nik dukuhe nglokro, lak malah rakyate terus piye, tambah nglokronc.”

³²Wawancara dengan Sri Muryati, istri Kadus Kajen, 5 Juli 2010.

(Dulu setelah gempa, keluarga saya yang pertama kali bangkit, Mas. Pokoknya, alat dan bahan baku yang tersisa digunakan sebisanya. Suami saya kan Kepala Dukuh, jadi harus memberikan contoh bangkit, biar rakyatnya semangat kerja lagi. Kalau Kepala Dukuhnya putus asa, terus masyarakat nanti bagaimana, tentunya lebih putus asa lagi).³³

Meski volume produk yang dihasilkan Nangsib saat itu jauh lebih kecil dari angka produksi sebelum gempa, namun berita tentang apa yang dilakukan oleh Nangsib ini dengan cepat segera tersebar kepada para tetangganya. Mereka lambat laun, sedikit demi sedikit, mengikuti langkah Nangsib. Satu persatu tetangga kanan kiri Nangsib memilah-milah sisa-sisa alat produksi dan bahan baku yang masih bisa dimanfaatkan. Bahkan, beberapa di antara mereka melakukan kegiatan produksi, meski masih tidur di tenda-tenda sementara.

Kedua, peranan dalam kegiatan promosi produk kerajinan. Setelah “semangat kebangkitan” merambah ke seluruh pelosok Kasongan, peran *getok tular* tidak lantas berhenti begitu saja. Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya, *getok tular* menjadi strategi jitu bagi pemasaran produk-produk gerabah pascagempa. Bagi para pengrajin Kasongan, *getok tular* sudah menjadi strategi pemasaran warisan dari nenek moyang sejak dulu. Sebagian perajin Kasongan yang tidak begitu akrab dengan strategi pemasaran modern, misalnya dengan iklan di media cetak, media elektronik, ataupun toko-toko online di internet, umumnya masih mengandalkan strategi *getok tular* dalam memasarkan produk kerajinan gerabah. Pairan, pengusaha dan pemilik galeri Pairan Keramik, menuturkan,

“Teng mriki mboten nate ngiklan teng radio, nopo kertas tempel-tempelan niki, nopo spanduk kok, Mas. Kulo namung getok tular serasan, saking tiyang setunggal dating tiyang lintu. Nggih alhamdulillah, rizki niku wonten mawon.”

(Usaha saya ini tidak pernah iklan di radio, kertas pamflet, ataupun spanduk kok, Mas. Saya hanya melakukan *getok tular* saja dari satu

³³Wawancara dengan Sri Muryati, istri Kadus Kajen, 5 Juli 2010.

orang kepada orang yang lain. Ya, alhamdulillah ada saja rezeki yang datang).³⁴

D. Tafsir Sinkretisasi Agama dan Kearifan Lokal di Kasongan

Apa yang dimaksud sinkretis di sini secara umum adalah proses ataupun hasil dari pengolahan, penyatuan, pengombinasian, dan penyelarasan dua atau lebih sistem prinsip yang berlainan atau berlawanan sedemikian rupa, sehingga terbentuk suatu sistem prinsip baru yang berbeda dengan sistem-sistem prinsip sebelumnya (Ahimsa-Putra, 1995).³⁵ Dengan adanya proses sinkretis, maka apa yang terkandung di dalam sebuah sistem baru tersebut tidak hanya terkandung sistem asli agama yang bersangkutan, tetapi juga sistem prinsip dari unsur lain.

Sementara, Simuh (1988) dalam *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* mendefinisikan sinkretis sebagai suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama. Yakni, suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidak murninya suatu agama. Bagi orang yang berpaham sinkretis, semua agama dipandang baik dan benar. Penganut paham sinkretisme suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama yang pada dasarnya berbeda atau bahkan berlawanan.³⁶

Sedyo Santosa menafsirkan bahwa sinkretisasi Islam di Jawa menjadi dua tingkat, yakni tingkat sistem keyakinan dan tingkat sistem ritual. Tingkat sistem keyakinan antara lain tampak dalam pembauran konsep-konsep teologis dalam agama Islam Jawi, keyakinan tentang konsep-konsep kosmologis-kosmoginis, dan keyakinan tentang konsep-konsep eskatologi. Sementara, pada tingkatan sistem ritual, sinkretisasi Islam di Jawa tampak dalam upacara-upacara ritual yang biasa dilakukan oleh orang Jawa, seperti *slametan*, *nyadran*, *tirakatan*, dan lain-lain.³⁷

Data-data yang penulis temukan menunjukkan bahwa nilai-nilai dan ajaran hidup yang dipegangi oleh masyarakat Kasongan ternyata bukan

³⁴Wawancara dengan Pairan, pengusaha dan pemilik galeri Pairan Keramik, 5 Juni 2010.

³⁵Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Islam Jawa dan Jawa Islam: Sinkretisasi Agama di Jawa", Makalah Seminar, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dan Kantor Depdiknas DIY, 1995, hlm. 2.

³⁶Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 2.

³⁷*Ibid.*

hanya dari filsafat Jawa, tetapi juga berasal dari agama Islam. Misalnya, ajaran hidup seperti *sabar*, *rila*, *nerimo ing pandum*, dan *guyub*. Ajaran tentang pedoman-pedoman hidup ini dapat ditemui dalam serat *Sasangka Jati* yang terkonstruksi dalam konsep *Hasta Sila* atau Delapan Sikap Dasar. Delapan sikap dasar ini dibagi menjadi dua, Trisila dan Pancasila. Trisila merupakan pokok yang harus dilaksanakan setiap hari oleh manusia, dan merupakan tiga hal yang harus dituju oleh budi dan cipta manusia di dalam menyembah Tuhan, yaitu *cling* atau sadar, *pracaya* atau percaya, dan *mituhu* atau setia melaksanakan perintah (Herusasoto, 2001).³⁸

Apa yang dimaksud dengan istilah *cling* atau sadar, menurut Herusasoto ialah selalu ingat berbakti kepada Tuhan yang Mahatunggal. Mengutip ajaran R. Soenarto, Herusasoto menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan Tuhan Yang Mahatunggal adalah kesatuan dari tiga sifat, yaitu *Sukma Kawekas* atau Allah Ta'ala, Sukma Sejati atau Rasulullah, dan ruh suci atau jiwa manusia yang sejati. Ketiganya disebut *Tri Purusa*. Yang dimaksud *pracaya* atau percaya ialah percaya kepada sukma sejati atau utusan-Nya, yang disebut Guru Sejati. Dengan percaya kepada utusan-Nya berarti pula percaya kepada jiwa pribadi sendiri serta kepada Allah, karena ketiga-tiganya adalah tunggal, yang disebut *Tri Purusa* tadi. Adapun yang disebut *mituhu* ialah setia dan selalu melaksanakan segala perintah-Nya yang disampaikan melalui utusan-Nya.

Sebelum manusia melaksanakan *Trisila* di atas, ia harus berusaha lebih dahulu memiliki watak dan tingkah laku yang disebut *Pancasila*, yakni: (1) *Rila* atau rela atau keikhlasan hati, yaitu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya, dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan dengan tulus ikhlas, dengan mengingat bahwa semua itu ada pada kekuasaan-Nya. Konsep *rila* ini sangat mirip dengan konsep *al-ridha* dan *ikhlas* dalam agama Islam. (2) *Narima* atau menerima nasib yang diterimanya. Nenek moyang orang Jawa mengajarkan bahwa orang yang *narima* itu tidak loba dan *ngangsa*. *Narima* berarti tidak menginginkan milik orang lain. Orang yang *narima* dapat dikatakan orang yang bersyukur kepada Tuhan. Konsep *narima* ini mirip dengan konsep *qana'ah* dalam ajaran Islam, yakni menerima apapun yang sudah ditakdirkan Allah. (3) *Temen* atau setia pada janji. Orang yang tidak menepati kata hatinya berarti menipu dirinya sendiri. Sementara, kata

³⁸Budiono Herusasoto, *Symbolisme*, hlm. 73.

hati yang telah diucapkan namun tidak ditepati, itu sama artinya dengan dusta yang disaksikan oleh orang lain. Orang Kasongan sudah menganggap bahwa seni gerabah merupakan panggilan hati mereka. Mereka membuat kerajinan dengan sepenuh hati. Ajaran untuk mencintai dan bersungguh-sungguh dalam menjalani profesi seperti ini juga dapat ditemukan dalam agama Islam. (4) *Sabar* atau lapang dada. Sabar itu berarti *momot*, kuat terhadap segala cobaan, tetapi bukan berarti putus asa. Ia juga orang yang kuat iman, luas pengetahuan dan wawasan. Islam juga mengajarkan umatnya agar bersikap sabar. (5) *Budi luhur* atau memiliki budi yang baik. *Budi luhur* adalah apabila manusia selalu berusaha untuk menjalankan hidupnya dengan segala tabiat dan sifat-sifat yang dimiliki Tuhan yang Mahamulia, seperti kasih sayang terhadap sesama, suci, adil, dan tidak membeda-bedakan derajat seseorang.

Selain itu, sinkretisasi agama Islam dan budaya Jawa di Kasongan juga secara jelas dapat ditemui dalam konsepsi eskatologis mereka. Masyarakat Kasongan masih banyak yang meyakini bahwa setelah orang meninggal, jiwanya akan berubah menjadi makhluk halus (*roh*) atau yang disebut dengan *lelembut* yang berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya. Makhluk halus itu lama-kelamaan akan pergi dari tempat itu, dan saat-saat tertentu keluarganya mengadakan *slametan* untuk menandai jarak yang telah ditempuh roh menuju alam roh, tempatnya yang abadi kelak. Namun, roh tersebut dapat dihubungi setiap saat bila diperlukan.³⁹

Orang Kasongan juga mempercayai bahwa leluhur mereka adalah Kyai Song, Kyai Tambak, Kyai Kudus, dan Kyai Racik. Kyai Song diyakini sebagai orang pertama cikal bakal penduduk Kasongan. Oleh orang Kasongan, ia disebut sebagai *pepunden*. Kyai Tambak dan Kyai Kudus adalah jin yang tinggal di utara Kasongan, sedangkan Kyai Racik tinggal di pinggir Sungai Bedog, sebelah timur Kasongan. Keempat tokoh inilah yang selalu *disambati* (menjadi tempat mengadu) bagi masyarakat Kasongan jika ingin mengadakan hajatan atau *slametan*.⁴⁰

Sementara, pada level sistem ritual, sinkretisasi nilai-nilai teologis (Islam) dan kultural (Jawa) yang terjadi di Kasongan dapat dilihat dari ritual-ritual yang mereka adakan, yakni pada acara *slametan*, *bancakan*,

³⁹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 335-336.

⁴⁰Timbul Raharjo, *Globalisasi Seni Kerajinan Keramik Kasongan* (Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, 2009), hlm. 165.

ataupun *tirakatan*. Di Kasongan, biasanya upacara *slametan* atau *kenduri* tersebut akan dihadiri oleh ustaz atau *kaum* yang akan memimpin doa. Akan tetapi, uniknya, di balik peristiwa islami tersebut, ada juga sesaji yang disediakan di kamar atau tempat lainnya yang diperuntukkan bagi para leluhur atau penjaga wilayah lainnya. Sesaji tersebut bisa berupa nasi dan lauk, kopi, teh, susu, bunga, dan rokok.⁴¹

Sinkretisasi juga dapat ditemui dalam mantra-mantra yang diucapkan dalam mengiringi sesaji. Di antara mantra yang biasa digunakan oleh masyarakat Kasongan adalah “*Semilah, Kyai Wali, Nyai Wali sing rumekso kéné, aku njaluk idi, ana bala apik tekakno, bala clek singkirna, niat ingsun*” (Bismillah, Kyai Wali, Nyai Wali yang menunggu di sini, saya meminta izin, jika ada orang baik yang tak mengganggu datangkan, jika ada orang jahat yang mengganggu singkirkan, demikian saya berniat).⁴²

Terlepas dari justifikasi sinkretisasi ini apakah sebuah penyimpangan atau tidak, yang jelas fenomena tersebut riil dan ada di Kasongan. Dalam konteks kebangkitan mereka pascagempa, isu sinkretisasi ini tidak terlalu diperdebatkan oleh masyarakat Kasongan. Walaupun demikian, acara-acara yang dianggap sebagai bagian dari sinkretisasi ini sebenarnya sudah lama diperdebatkan oleh orang sejak dulu, dan sampai sekarang masih terus terjadi, sehingga semuanya berpulang kepada penafsiran masing-masing.

E. Simpulan

Penelitian ini akhirnya menyimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai agama dapat bersatu dan digunakan secara bersama-sama untuk membangkitkan semangat hidup masyarakat korban gempa. Sifat-sifat seperti sabar, syukur, *nerimo ing pandum*, dan pedoman hidup bahwa kehidupan ini seperti *cokro manggilingan* telah terbukti membuat masyarakat Kasongan kuat dan tabah dalam menghadapi bencana gempa dan bahkan menjadi modal berharga bagi mereka untuk segera bangkit kembali. Dengan demikian, nilai-nilai agama dan kearifan lokal masyarakat setempat seharusnya tidak saling dipertentangkan, terutama saat situasi bencana, karena keduanya pada dasarnya berpotensi untuk disinergikan dan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 164.

⁴² *Ibid.*, hlm. 164-165.

dimanfaatkan sebagai “bahan bakar” kebangkitan masyarakat yang terimbas oleh bencana tersebut.

Daftar Pustaka

- Adhiatmoko, Sunaryo. “Spirit *Guyub* untuk Korban Gempa”, dalam <http://www.dompctdhuafa.org/dd.php?x=telaah&y=det&z=c2ffaf95659467c02046d35145d057c2>, diakses pada tanggal 17 Agustus 2010, pukul 13.33 WIB.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. “Islam Jawa dan Jawa Islam: Sinkretisasi Agama di Jawa”, Makalah Seminar, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dan Kantor Depdiknas DIY, 1995.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. “Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pemetaan”, disampaikan pada Pelatihan Metodologi Penelitian yang diselenggarakan oleh CRCS Universitas Gadjah Mada (UGM) di Yogyakarta, 12 Februari-19 Maret 2007.
- Anonim. “*Bantuan Awal Psikologis (Psychological First Aid) dalam Kehidupan Sehari-hari*”, dalam http://www.puskrispsiui.or.id/index.php?option=com_k2&view=item&id=5:bantuan-awal-psikologis-psychological-first-aid-dalam-kehidupan-sehari-hari&Itemid=4&lang=en, diakses pada tanggal 4 Januari 2011, pukul 13.06 WIB.
- Anonim. “*Nerimo ing Pandum*”, dalam <http://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 11 Agustus 2010, pukul 03.10 WIB.
- Herusasoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Ghraha Widia.
- Ichwan, Moch. Nur. “Agama dan Bencana: Penafsiran dan Respons Agamawan serta Masyarakat Beragama”, dipresentasikan pada Workshop Metodologi Penelitian II Agama dan Bencana Alam: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya, CRCS UGM, 8-10 Maret 2010.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Masyarakat Pengusaha/Perajin Seni Kerajinan Keramik Kasongan. 2006. *Laporan Kerugian Pengusaha/Perajin pada Sentra Industri Seni Kerajinan Keramik Kasongan Akibat Gempa Bumi pada Sabtu Wage 27 Mei 2006*. Kasongan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta.

- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raharjo, Timbul. 2009. *Globalisasi Seni Kerajinan Keramik Kasongan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.
- Suharyo, Toto. "Pendidikan Antiteroris", dalam *Pikiran Rakyat*, edisi 27 Juli 2009.
- Supriyadi, Asep. "Memperkuat Dzikir dan Iman dalam Menjalani Hidup", dalam <http://www.pesantren.uii.ac.id/content/view/126/53/>, diakses pada tanggal 4 Januari 2011, pukul 23.15 WIB.
- Takwin, Bagus. "Fenomenologi Hermeneutik", *Makalah*, tidak diterbitkan.

Website:

<http://www.antaraneews.com>, edisi 9 Agustus 2009, diakses pada tanggal 2 Oktober 2009.

Wawancara:

- Wawancara dengan Andoyo, Kabag Pembangunan Desa Bangunjiwo, 1 Agustus 2010.
- Wawancara dengan Nangsib, Kadus Kajen, 20 Agustus 2010.
- Wawancara dengan Pairan, pengusaha dan pemilik galeri Pairan Keramik, 5 Juni 2010.
- Wawancara dengan Saparjo, warga Kasongan, 12 Agustus 2010.
- Wawancara dengan Sri Muryati, istri Kadus Kajen, 6 Agustus 2010.
- Wawancara dengan Timbul Raharjo, pengusaha keramik dan tokoh masyarakat Kasongan, 5 Agustus 2010.
- Wawancara dengan Widayat, pengusaha keramik dan imam Masjid Jami' Kajen, 10 Agustus 2010.
- Wawancara dengan Yulianto, warga Kasongan, 12 Agustus 2010.

